MENJAGA DAMAI SETELAH KONFLIK:

Ketahanan Sosial Masyarakat Desa Buli dalam Konteks Resiliensi Komunitas Pascakonflik dengan Menyoroti Nilai *Iyantoa* dan Masuknya Tambang

OLEH:
DEVI WATTIMENA
50230161

TESIS
UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENGGAPAI
GELAR MAGISTER PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN
DUTA WACANA

YOGYAKARTA
JANUARI 2026

MENJAGA DAMAI SETELAH KONFLIK:
Ketahanan Sosial Masyarakat Desa Buli dalam Konteks Resiliensi Komunitas Pascakonflik dengan Menyoroti Nilai *Iyantoa* dan Masuknya Tambang

OLEH:
DEVI WATTIMENA
50230161

TESIS
UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENGGAPAI GELAR MAGISTER PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA
JANUARI 2026

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	DEVI WATTIMENA
NIM/NIP/NIDN	:	50230161
Program Studi	:	MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN
Judul Karya Ilmiah	:	MENJAGA DAMAI SETELAH KONFLIK: Ketahanan Sosial Masyarakat Desa Buli dalam Konteks Resiliensi Komunitas Pascakonflik dengan Menyoroti Nilai *Iyantoa* dan Masuknya Tambang

dengan ini menyatakan:

a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/*reviewer*.

b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.

c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.

e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.

f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.

h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.

i. mengajukan agar karya saya ini: (*pilih salah satu*)

☒ Dapat diakses tanpa embargo.
☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.
*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo (*bisa lebih dari satu*):

☐ dalam proses pengajuan paten.
☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. … ***
☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

_____

_____

_____

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 12 Januari 2026

Mengetahui,

Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D
NIDN/NIDK 0525066303

Yang menyatakan,



Devi Wattimena
NIM 50230161

LEMBARAN PENGESAHAN

Tesis dengan Judul

MENJAGA DAMAI SETELAH KONFLIK:

Ketahanan Sosial Masyarakat Desa Buli dalam Konteks Resiliensi Komunitas Pascakonflik dengan Menyoroti Nilai *Iyantoa* dan Masuknya Tambang

Telah diajukan dan dipertahankan oleh

Devi Wattimena

(NIM: 50230161)

Dalam Ujian Tesis Program Studi FIlsafat Keilahian

Program Magister Fakultas Kristen Duta Wacana

Pada tanggal 08 Januari 2026 dan dinyatakan LULUS

Dosen Pembimbing I,	Dosen Pembimbing II,
Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D	Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th

Dosen Penguji:

1. Pdt. Wahju Satria Wibowo, Ph.D
2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D
3. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th

Disahkan oleh:

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.

Kepala Program Studi Filsafat Keilahian Program Magister

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Devi Wattimena
NIM	: 50230161
Program Studi	: Magister Filsafat Keilahian
Fakultas	: Teologi
Judul karya ilmiah	:

MENJAGA DAMAI SETELAH KONFLIK:

Ketahanan Sosial Masyarakat Desa Buli dalam Konteks Resiliensi Komunitas Pascakonflik dengan Menyoroti Nilai *Iyantoa* dan masuknya Tambang

Menyatakan yang sebenarnya bahwa karya ilmiah ini sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan sesuai dengan arahan dari pembimbing. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Apabila di kemudian hari didapati penyimpangan dan ketidakbenaran dalampernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 13 Januari 2026

Yang menyatakan,



Devi Wattimena

NIM: 50230161

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang tiada terhingga penulis panjatkan ke hadirat yang Maha Esa, yang telah melimpahkan berbagai nikmat-Nya kepada penulis, sehingga Tesis yang berjudul Menjaga Damai Pasca Konflik dapat terselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini mulai dari tahap persiapan sampai selesai penulisannya tesis ini adalah berkat dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak, terutama dari para pembimbing, keluarga, teman-teman seperjuangan di daerah dan UKDW, sehingga bukan karena usaha dan kekuatan penulis sendiri. Atas dasar itulah maka dengan segala kerendahan hati perkenankanlah penulis menghaturkan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tinggi, kepada :

1. Para Narasumber yang telah di wawancara dan memberikan tambahan data bagi penulis.
2. Mama, papa, dan istri tercinta Rati Miriwati Rorano, yang tiada henti mendoakan dan mendukung penulis selama menempuh studi, serta kedua anak yang penulis sayangi Miryam Sarah Zalvira Wattimena dan Rorano Davi Wattimena yang selalu menjadi penyemangat dikala penulis cuti studi karena sakit dan berjuang sembuh untuk menyelesaikan tanggung jawab menyelesaikan studi pascasarjana. Semoga dengan terselesainya studi ini, ketidakhadiran penulis sebagai suami dan ayah di tengah keluarga dapat ditebus melalui kebersamaan sehari-hari.
3. Bapak Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, yang atas kebijakan beliau, penulis diperbolehkan registrasi mata kuliah proposal tesis pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.
4. Bapak Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D selaku pembimbing utama yang dengan penuh keiklasan, kesabaran dan meluangkan waktu untuk membaca dengan teliti serta membimbing, mengarahkan, dan mengoreksi kekeliruan penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

5. Bapak Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th selaku pembimbing kedua yang dengan kesabaran dan ketulusan dalam membimbing, sehingga tesis ini dapat disusun sebagaimana yang telah dirampung seperti saat ini.
6. Bapak Pdt. Wahju Satria Wibowo, Ph.D selaku penguji tesis yang telah meluangkan waktu menguji, memberikan kritik dan saran guna mempertajam isi dan memperdalam tesis ini.
7. Bapak dan Ibu dosen pengajar Program Studi Filsafat Keilahian Universitas Kristen Duta Wacana yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas menjadi bekal ilmu bagi penulis.
8. Staf Tata Usaha Program Studi Pascasarjana Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana *(Mbak Marta)* atas keikhlasan membantu kesulitas penulis dan selalu menjawab apapun pertanyaan penulis terkait perkuliahan dan lingkungannya.
9. Rekan-rekan Bidang Minat Kajian Konflik dan Perdamaian yang selalu memberikan dukungan dan semangat selama berproses dengan dinamika lingkungan perkuliahan di dalam kelas (Kak Lisna, Mas Yulius, Bang Herman, Andi dan Pempem) serta rekan-rekan angkatan Magister FIlsafat Keilahian Fakultas Teologi UKDW 2023; dan
10. Semua pihak yang terlibat dalam tesis ini sebagai partisipan; sdr Fandi Malicang, Sdr Toms Rorano, Pak Mus Rorano, Ibu Lely Radjangolo, Pak Ailen Guselaw, Ibu Reny Laleno, Pak Zakeus Kiboro, Ibu Ike Salakparang, Ibu Ensi Lalandos, Ibu Felmi Boleng, Pak Said Marsaoly, Pak Johannis Tahalele selaku Camat Maba, Pak Yehuda Guselaw sebagai Kepala Desa Wayafli, Pak Lukas Veplun selaku okoh Adat Buli, dan Pak Teddy Bibeli. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas kesediaan menyempatkan waktu guna diwawancarai sehingga tesis ini dapat terselesaikan.

Tesis ini membuat penulis menjadi paham tentang sejarah narasi etnografi asal-usul orang Buli berkaitan dengan kearifan lokal Iyantoa sebagai simbol identitas budaya kolektif orang Buli. Penulis memberikan apresiasi terhadap kearifan lokal Iyantoa, bahwa Iyantoa telah menjadi metanarasi yang mengingatkan identitas orang Buli. Setiap kali orang Buli menyebut nama Iyantoa, memori orang Buli diajak kembali

untuk mengingat wasiat berharga tentang pentingnya hidup menjaga lingkungan sosial yang damai dan aman serta menghindari perselisihan horizontal khususnya antar umat beragama. Namun, satu hal yang perlu direvitalisasikan adalah tentang pemaknaan terhadap nilai-nilai Iyantoa seyogyanya menyadarkan kolektif masyarakat Buli untuk sadar terhadap keseimbangan ekosistem ekologi, sehingga nilai-nilai Iyantoa dapat terus dihidupkan dalam perilaku sadar terhadap keseimbangan alam.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, oleh karena itu saran dan kritik sangat diharapkan guna perbaikan lebih lanjut. Semoga segala bantuan, kesempatan yang penulis dapatkan dari berbagai pihak senantiasa mendapat balasan berlipat ganda dari Tuhan Yang Maha Esa. Demikian penulisan tesis ini diharapkan bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Klitren, 13 Januari 2026

Devi Wattimena

DUTA WACANA

DAFTAR ISI

JUDUL ..... **i**
LEMBARAN PENGESAHAN ..... **ii**
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **iv**
DAFTAR ISI ..... **vii**
ABSTRAK ..... **xi**
ABSTRACT ..... **xiii**

BAB I: PENDAHULUAN **1**
1.1. Latar Belakang 1
1.1.1. Fenomena Konflik di Indonesia 1
1.1.2. Konflik di Maluku Utara: Latar Belakang Sejarah dan Dinamika Konflik 3
1.1.3. Fenomena Unik di Buli: Masyarakat yang "Resiliens" terhadap Konflik 5
1.1.4. Masuknya Industri Tambang sebagai Tantangan baru bagi Kohesi Sosial Mayarakat Desa Buli 8
1.2. Pembatasan Masalah 14
1.3. Rumusan Masalah 15
1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian 15
1.5. Metodologi Penelitian 16
1.6. Sistematis Penulisan 17

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA **19**
2.1. Pendahuluan 19
2.2. Penelitian Terdahulu 19
2.2.1. Ketahanan Sosial dan Kearifan Lokal dalam Menangani Konflik 19
2.2.2. Integrasi Pengetahuan Lokal dan Resiliensi Sosial-Ekologi 24
2.2.3. Dampak Tambang, CSR, dan Ketahanan Masyarakat 26
2.2.4. Sintesis Studi Terdahulu dan Kesenjangan Penelitian:

DUTA WACANA

Menemukan Peran Kearifan Lokal dalam Resiliensi Sosial Masyarakat Tambang 31
2.3. Landasan Teoretis 32
2.3.1. Teori Modal Sosial 32
2.3.1.1. Sejarah Perkembangan Modal Sosial 32
2.3.1.2. Modal Sosial Perspektif Robert D. Putnam 35
2.3.2 Teori Resiliensi Komunitas 42
2.3.2.1. Pengertian Resiliensi Komunitas 42
2.3.2.2. Tiga Dimensi Resiliensi Komunitas 46
2.4. Kerangka Pemikiran 48
2.5. Kesimpulan 49

BAB III: MENYUSURI AKAR RESILIENSI: KONTEKS SOSIAL – HISTORIS DAN NILAI *IYANTOA* DI BULI 51
3.1. Pendahuluan 51
3.2. Gambaran Umum Buli 51
3.3. Aspek Sejarah dan Sosial Budaya Desa Buli 55
3.3.1. Sejarah Singkat Desa 55
3.3.1.1.Asal-Usul dan Kehidupan Awal 55
3.3.1.2.Legenda *Iyantoa* dan Nilai-Nilai Sakral 56
3.3.1.3.Integrasi dengan Orang Maba 58
3.3.1.4.Perpindahan Lokal (Pnuago – Buli Asal – Geltoli – Teluk Buli) 58
3.3.1.5.Perkembangan Pemerintah 59
3.3.1.6.Buli Masa Kini 60
3.3.2. Kondisi Sosial Budaya 61
3.3.3. Kondisi Geografis dan Sumber Daya Alam 63
3.3.4. Infrastruktur dan Prubahan Sosial-Ekonomi 65
3.3.5. Pengalaman Konflik dan Modal Sosial Komunitas 67
3.3.5.1.Konflik Agama Tahun 1999-2000 67
3.3.5.2.Konflik Sosial-Ekologis Akibat Pertambangan 69
3.3.5.3.Modal Sosial sebagai Sumber Daya Resiliensi 72

3.3.6. Kearifan Lokal *Iyantoa* dalam Kehidupan Masyarakat..... 73
3.3.6.1.Makna dan Fungsi *Iyantoa* 74
3.3.6.2.*Iyantoa* dalam Resiliensi Konflik 74
3.3.6.3.*Iyantoa* sebagai Identitas Budaya 77
3.3.7. Dinamika Perubahan Sosial dan Resiliensi Komunitas..... 77
3.3.7.1.Modernisasi dan Perubahan Gaya Hidup..... 78
3.3.7.2.Dampak Pertambangan terhadap Strategi Sosial 80
3.3.7.3.Migrasi dan Interaksi Antara Budaya 81
3.4. Penutup 81

BAB IV: MERAWAT KETAHANAN: RESILIENSI MASYARAKAT BULI DI TENGAH TEKANAN TAMBANG 82
4.1. Temuan Lapangan 82
4.1.1. Kearifan Lokal *Iyantoa* sebagai Sumber Memori dan Identitas..... 82
4.1.2. Modal Sosial sebagai Mekanisme Kohesi dan Adaptasi 84
4.1.3. Dampak Sosial-Ekologis Pertambangan terhadap Kehidupan Lokal 88
4.1.4. Resiliensi dan Kapasitas Adaptif Masyarakat 91
4.1.5. Perubahan Identitas, Bahasa, dan Budaya Lokal 95
4.1.6. Relasi antara Masyarakat, Pemerintah, dan Perusahaan Tambang.... 97
4.1.7. Kesimpulan Hasil Temuan 99
4.2. Analisis Teoretis dan Pembahasan 101
4.2.1. Ingatan Kolektif dan Kearifan Lokal sebagai Identitas dan Solidaritas..... 101
4.2.2. Modal Sosial sebagai Mekanisme Kohesi dan Adaptasi 104
4.2.3. Dampak Sosial-Ekologis Pertambangan terhadap Kehidupan Lokal 106
4.2.4. Resiliensi dan Kapasitas Adaptif Masyarakat 110
4.2.4.1. Adaptasi Ekonomi: Antara Fleksibilitas dan Ketergantungan 110
4.2.4.2. Negosiasi Sosial dan manajemen Konflik 111
4.2.4.3. Solidaritas, Gotong Royong, dan Jaring Dukungan..... 112
4.2.4.4. Transformasi Nilai dan Harapan Kolektif..... 113
4.2.5. Perubahan Identitas, Bahasa, dan Budaya Lokal 115

4.2.5.1. Bahasa Lokal dan Pergeseran Identitas Linguistik 115
4.2.5.2. Transformasi SImbol Budaya dan Norma Sosial..... 116
4.2.5.3. Dinamika Global dan Adaptasi Budaya 117
4.2.6. Relasi antara Masyarakat, Pemerintah, dan Perusahaan Tambang.... 118
4.3. Kesimpulan Hasil Pembahasan 121

BAB V: PENUTUP 123
5.1. Refleksi Teoretis..... 123
5.2. Keterbatasan Penelitian..... 124
5.3. Implikasi Penelitian..... 125
5.4. Penutup..... 126

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN - LAMPIRAN
Lampiran 1: Matriks Tabel Coding (Open Coding, Axial Coding, Selective Coding dan Visualisasi Alur Pemaparan Data)
Lampiran 2: Tabulasi Data
Lampiran 3: Pertanyaan Wawancara
Lampiran 4: Transkrip Wawancara Para Informan
Lampiran 5: Dokumentasi Penelitian

DUTA WACANA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana masyarakat gugusan Desa Buli, Kabupaten Halmahera Timur, membangun resiliensi sosial di tengah tekanan sosial-ekologis akibat ekspansi indsutri pertambangan, dengan menjadikan kearifan Iyantoa sebagai sumber kekuatan kolektif. Fenomena ini menarik karena masyarakat Buli pernah menunjukkan kohesi luar biasa pada masa konflik agama pada tahun 1999-2000, dan kini mengahadapi tantangan baru yang bersifat struktural, melibatkan relasi kuasa, ekonomi, serta keberlanjutan lingkungan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling untuk memilih informan yang relevan; di antaranya adalah tokoh adat, pemuda, nelayan, ibu rumah tangga, pedagang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan analisis tematik Miles dan Huberman. Validitas diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Temuan lapangan menunjukkan enam tema utama. Pertama, Iyantoa berfungsi sebagai memori kolektif dan simbol identitas ekologis yang menuntun etika hidup damai serta menjaga keseimbangan alam, meski maknanya mulai memudar di generasi muda. Kedua, modal sosial berupa solidaritas lintas agama, kepercayaan sosial, norma timbal balik, dan peran tokoh lokal menjadi mekanisme kohesi dan adaptasi masyarakat. Ketiga, industri tambang menimbulkan dampak ganda; di satu sisi kehadiran industri tambang membuka peluang ekonomi namun sekaligus mengancam keberlangsungan ekologis, serta juga menurunkan pendapatan nelayan. Keempat, masyarakat menampilkan kapasitas adaptif melalui diversifikasi ekonomi, dialog, aksi resistensi non-kekerasan. Kelima, terjadi transformasi identitas, bahasa, dan budaya lokal, yang menandakan negosiasi antara tradisi Iyantoa dan modenitas tambang. Keenam, relasi antara masyarakat, pemerintah, dan perusahaan ditandai oleh krisis kepercayaan dan kepercayaan pragamatis yang bersifat bersyarat terhadap manfaat langsung.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan Putnam tentang modal sosial sebagai fondasi resiliensi komunitas, serta konsep Keck dan Sakdapolrak bahwa kapasitas adaptif lahir dari interaksi antara jaringan sosial, memori kolektif, dan nilai budaya. Secara praktis, studi ini menegaskan perlunya kolaborasi antara pemerintah, perusahaan, dan lembaga adat untuk merevitalisasi nilai-nilai Iyantoa sebagai etika ekologis dan moral sosial demi keberlanjutan masyarakat Buli.

Kata kunci: *resiliensi sosial, modal sosial, Iyantoa, kearifan lokal, masyarakat Buli, pertambangan*

DUTA WACANA

Abstract

This study aims to understand how the cluster of Buli villages in East Halmahera Regency builds social resilience amid socio-ecological pressures caused by the expansion of the mining industry, by drawing upon *Iyantoa* wisdom as a source of collective strength. This phenomenon is significant because the Buli community once demonstrated remarkable cohesion during the religious conflict of 1999–2000 and now faces new structural challenges involving power relations, economic dynamics, and environmental sustainability.

The research employs a descriptive qualitative approach, using purposive sampling to select relevant informants, including customary leaders, youth, fishers, housewives, and local traders. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's thematic analysis. The validity of the findings was strengthened through source and technique triangulation.

Field findings reveal six main themes. First, *Iyantoa* serves as a form of collective memory and an ecological identity symbol that guides ethical living, peace, and environmental balance, although its meaning is gradually fading among younger generations. Second, social capital—manifested in interfaith solidarity, social trust, reciprocity norms, and the role of local leaders—functions as a mechanism of community cohesion and adaptation. Third, the mining industry creates a double-edged impact: while it opens economic opportunities, it simultaneously threatens ecological sustainability and reduces fishermen's income. Fourth, the community exhibits adaptive capacity through economic diversification, dialogue, and non-violent resistance. Fifth, there is a transformation of local identity, language, and culture, reflecting a negotiation between *Iyantoa* traditions and mining modernity. Sixth, relations among the community, government, and mining companies are characterized by a crisis of trust and the emergence of conditional, pragmatic trust based on immediate benefits.

DUTA WACANA

Theoretically, this study reinforces Putnam's view that social capital constitutes the foundation of community resilience, as well as Keck and Sakdapolrak's concept that adaptive capacity emerges from the interaction among social networks, collective memory, and cultural values. Practically, the study emphasizes the need for collaboration among government, corporations, and customary institutions to revitalize *Iyantoa* values as an ecological ethic and moral foundation for the sustainability of the Buli community.

Keywords: *social resilience, social capital, Iyantoa, local wisdom, Buli community, mining*

DUTA WACANA

BAB I
PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

1.1.Fenomena Konflik di Indonesia

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa. Keberagaman ini merupakan aset berharga, tetapi sekaligus membawa tantangan dalam menjaga harmoni sosial dan mencegah konflik horizontal. Menghilangkan kekerasan dalam konflik merupakan langkah yang sangat penting, tetapi tidak cukup untuk menciptakan perdamaian yang langgeng. Suseno menyatakan sebuah situasi tanpa konflik dengan kekerasan adalah syarat yang amat perlu bagi perdamaian, namun bukanlah merupakan syarat yang memadai bagi adanya sebuah perdamaian yang langgeng.[1]

Perdamaian sejati di Indonesia tidak hanya bergantung pada ketiadaan kekerasan. Konflik sebagai perbedaan kepentingan, pandangan, atau identitas akan selalu ada dalam masyarakat majemuk, tetapi yang krusial adalah bagaimana konflik tersebut dikelola tanpa kekerasan dan dengan menjunjung prinsip keadilan sosial, kesejahteraan, serta perlindungan hak asasi manusia. Dengan demikian, perdamaian bukan sekadar ketiadaan kekerasan fisik, melainkan juga mencakup terciptanya kondisi sosial yang adil, aman, inklusif, serta bebas dari rasa takut dan kekurangan, sebagaimana prinsip dasar *human security.*[2] Tanpa pendekatan yang berlandaskan inklusivitas, keadilan, dan kesejahteraan, keberagamann yang semestinya menjadi kekuatan justru berpotensi menjadi sumber ketegangan sosial yang berulang.

Indonesia dalam sejarahnya menghadapi tantangan harmoni sosial, baik secara etnis maupun agama. Praktik politik identitas pun sering menjadi sarana memperkeruh relasi sosial yang berbeda dalam berbagai atribut identitas personal dan sosial. Sejarah menunjukkan bahwa berbagai konflik sosial dan kekerasan komunal sering

[1] Franz Magnis-Suseno et al., eds., *Menggugat Tanggung Jawab Agama-Agama Abrahamik Bagi Perdamaian Dunia*, Dialog Agama-Agama Abrahamik, Yogyakarta, Indonesia (Penerbit Kanisius, 2010), 13.

[2] Abubakar Eby Hara et al., *Keamanan Insani (Human Security): Eksplorasi Berbasis Perspektif Di Dunia*, 1st ed. (Pandiva Buku, 2023), 10–11.

kali terjadi akibat perbedaan identitas yang diperparah oleh faktor ekonomi, politik, serta sosial, sehingga menyebabkan guncangan sosial pada beberapa daerah dan provinsi di Indonesia sebagai titik kritis[3] (*critical juncture*) bagi stabilitas politik dan sosial negara.

Jika diinventarisir, ada beberapa konflik besar yang pernah mewarnai dinamika harmonisasi dalam kemajemukan di Indonesia. Konflik Poso (1998-2001), perang Sampit (2001), dan konflik Ambon (1999-2002), merupakan contoh bagaimana ketegangan sosial dapat bereskalasi menjadi kekerasan massal yang merusak tatanan sosial serta berbagai norma sosial dalam bentuk kearifan lokal yang begitu kuat di Maluku dalam budaya *pela-gandong.*

Adam dan Malkan dalam studi penelitian berjudul "*Dinamika Konflik di Kabupaten Poso*" yang terjadi sejak tahun 1998 hingga awal tahun 2000-an, menunjukkan bahwa konflik di Poso awalnya merupakan perselisihan kecil antar individu yang kemudian berkembang menjadi konflik agama antar umat Kristen dan Islam. Tiga tahap utama konflik terjadi pada tahun 1998, 2000, dan 2001, dengan eskalasi kekerasan yang melibatkan banyak korban jiwa dan kerusakan harta benda. Meski penyelesaian konflik melalui Perjanjian Malino, kekerasan sporadis masih terus berlanjut. Eskalasi di Poso justru disebabkan oleh faktor sosial, politik, dan agama serta peran dari kelompok-kelompok militan seperti Laskar Jihad (Islam) dan pasukan yang dipimpin oleh Tibo (Kristen).[4]

Studi tentang "*Perang Sampit (Konflik Suku Dayak dengan Suku Madura) pada Tahun 2001*" oleh Nadzifah, menunjukkan tingkat kekerasan yang ekstrem antara dua etnis yang berbeda itu. Konflik Sampit yang berawal dari kecemburuan sosial orang Dayak terhadap orang Madura yang cenderung menguasai banyak sektor ekonomi, khususnya di bidang penebangan kayu dan perdagangan, memuncak menjadi kekerasan fisik pada Februari 2001, yang menyebabkan banyak korban jiwa, kerusakan properti, dan pemenggalan terhadap kepala suku Dayak. Penelitian

[3] Jacques Bertrand, *Nationalism and Ethnic Conflict in Indonesia*, Cambridge Asia-Pacific Studies (Cambridge University Press, 2004), 86, https://doi.org/10.1017/CBO9780511559341.

[4] Adam and Malkan, *Dinamika Konflik Di Kabupaten Poso*, ISTIQRA, Jurnal Penelitian Ilmiah Vol. 5, No. 1 (June 2017): 95–120, https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/ist/article/download/134/83/.

tersebut menyoroti bahwa kurangnya komunikasi yang baik antara suku Dayak dan suku Madura, serta lemahnya penegakan hukum di wilayah itu menjadi salah satu penyebab terjadi konflik kekerasan antara suku Dayak dan suku Madura.[5]

Jamin Safi memperjelas tragedi Ambon dengan mengatakan bahwa konflik pada awalnya dipicu oleh perselisihan kecil antara seorang sopir angkot Kristen, Jacob Lauhery dengan seorang pemuda Muslim berketurunan suku Bugis, Nursalim, di Batu Merah, Ambon, tetapi kemudian berkembang menjadi konflik agama yang melibatkan umat Islam dan Kristen di wilayah tersebut.[6]

Realitas konflik di atas, menyadarkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk memahami strategi efektif dalam mencegah dan mengelola konflik di masyarakat yang majemuk. Meskipun penyelesaian konflik dilakukan melalui berbagai perjanjian dan kebijakan pemerintah, banyak konflik tetap meninggalkan trauma sosial yang mendalam, segregasi kelompok, dan ketidakpercayaan antara komunitas. Maka diperlukan studi tentang bagaimana sebuah komunitas tertentu berhasil menghindari konflik atau menjaga harmoni sosial di tengah ketegangan konflik.

1.2. Konflik di Maluku Utara: Latar Belakang Sejarah dan Dinamika Konflik

Pada penghujung tahun 1999, tepatnya di bulan Oktober-Desember, Maluku Utara menjadi bagian dari daftar konflik sosial di Indonesia. Konflik di Maluku Utara pada awalnya merupakan sengketa pemekaran tanah Malifut menjadi kecamatan tersendiri yang lepas dari konteks kekuasaan adat masyarakat setempat.[7] Namun perkembangan tersebut bertransformasi menjadi konflik agama antara kelompok Muslim dan Kristen akibat provokasi politik serta penyebaran informasi yang

[5] Sifaun Nadzifah, *Perang Sampit (Konflik Suku Dayak Dengan Suku Madura) Pada Tahun 2001,* JURNAL SOSIAL Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial 23, no. 2 (2022): 14–18, https://doi.org/10.33319/sos.v23i2.112.

[6] Jamin Safi, *Konflik Komunal: Maluku 1999-2000*, ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah 13, no. 1 (2017), https://doi.org/10.21831/istoria.v13i1.17615.

[7] Jan Nanere et al., *Halmahera Berdarah*, 1 (Yayasan Bina Masyarakat Sejahtera dan Pelestarian Alam (BIMASPELA), 2000), 5–6.

menyesatkan.[8] Konflik yang semula menyangkut perebutan sumber daya alam dibungkus dengan nuansa agama.[9] Duncan menyebutkan bahwa faktor keterlibatan pihak militer juga memperuncing ketegangan selama konflik berlangsung.[10] Bahkan peran para tokoh agama sebagai penyebar pesan damai kepada umatnya tak berdaya membendung temperamen serta hasrat umatnya yang berhasrat menyerang dan membunuh kelompok agama lain.

Kelincahan aktor-aktor tertentu memainkan narasi manipulatif mengeskalasi emosi dan temperamen masyarakat untuk berperang. Terdapat dugaan kuat bahwa konflik di Maluku Utara merupakan hasil dari skenario yang disusun oleh militer serta pihak-pihak yang memiliki keahlian dalam bidang intelijen.[11]

Penyebaran surat palsu yang dirancang oleh pihak tertentu dengan mencatut nama Ketua Sinode GPM dan ditujukan kepada Ketua Sinode GMIH di Ternate, dibuat seolah-olah autentik. Surat tersebut digunakan sebagai alat provokasi untuk kepentingan tertentu dengan tujuan memicu kemarahan massa serta memancing kerusuhan yang dibungkus dengan isu agama. Akibatnya, tragedi ini mengorbankan nyawa tokoh agama serta sejumlah komunitas Kristen di Kota Soasiu, Pulau Tidore.[12]

Konflik Maluku Utara melahirkan dua komunitas anarkis yang dikenal dengan simbol Pasukan Putih (Muslim) dan Pasukan Merah (Kristen), di mana seluruh daratan Halmahera menjadi saksi pembantaian, pembakaran rumah ibadah, serta gelombang pengungsian besar-besaran di berbagai wilayah seperti Tobelo, Malifut, Jailolo, Bacan, dan Morotai. Kehadiran konflik yang menciptakan perang, pengungsian, pembantaian, pembakaran, dan pengrusakan berbagai infrastruktur umum, memperlihatkan kegagalan komunitas dalam membangun resiliensi

---

[8] Septemmy Eucharistia Lakawa, *Kemurahhatian & Trauma: Imajinasi Baru Misi Kristiani*, Cetakan ke-1, with Mission 21--Evangelisches Missionswerk Basel and BPK Gunung Mulia, PT (BPK Gunung Mulia ; Mission 21 Evangelisches Missionswerk Basel, 2023), 44.

[9] Tamrin Amal Tomagola, *Halmahera Berdarah, Ketika Semerbak Cengkeh Tergusur Asap Mesiu* (Tapak Ambon, 2001), 86.

[10] Christopher R. Duncan, *Violence and Vengeance: Religious Conflict and Its Aftermath in Eastern Indonesia*, 1. publ, Cornell Paperbacks (Cornell University Press, 2013), 140–42.

[11] M. Tahir Sapsuha, *Pendidikan Pasca Konflik: Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara*, Cetakan I (Penerbit & distribusi, LKiS, 2013), 97.

[12] Nanere et al., *Halmahera Berdarah*, 5.

terhadap konflik yang sengaja diciptakan, di mana ketidakmampuan masyarakat dalam beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan dinamika sosial bersumbangsi membuka ruang bagi eksploitasi perpecahan, dan memperburuk eskalasi konflik antara kelompok Kristen dan Muslim di Maluku Utara. Masyarakat menjadi rentan terhadap pengaruh provokatif yang memicu ketidakstabilan menciptakan suasana yang tidak aman dan rasa saling mencurigai yang kuat terhadap komunitas lawan atau agama lain.

Konflik yang seharusnya dapat dikelola melalui dialog dan pemahaman bersama malah berkembang menjadi krisis kemanusiaan yang berkepanjangan, yang mengorbankan banyak jiwa serta merusak tatanan sosial di berbagai daerah Maluku Utara. Padahal, keyakinan orang meski berbeda secara agama, namun terdapat dua elemen atau aspek penting dalam agamanya yang dapat menyatukan. Dua elemen utama yang dapat menjadi penghubung antar agama; *pertama,* agama sebagai pandangan hidup yang menjelaskan eksistensi manusia di dunia, sehingga agama menjadi satu-satunya unsur budaya yang mengarahkan dan menentukan tujuan hidup manusia. *Kedua,* agama tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur relasi antar sesama dengan lainnya.[13]

1.3.Fenomena Unik di Buli: Masyarakat yang "Resilien" terhadap Konflik

Di tengah konflik Maluku Utara, terdapat satu fenomena unik yang terjadi di Desa Buli, Kecamatan Maba, Kabupaten Halmahera Timur. Berbeda dengan desa-desa lain di Maluku Utara yang terdampak konflik, masyarakat di Desa Buli tetap hidup dalam harmoni meskipun wilayah ini juga dihuni oleh komunitas Muslim dan Kristen. Bahkan, ketika desa-desa lain terjerumus dalam perang komunal, masyarakat Desa Buli tetap menjaga hubungan sosial yang baik, tanpa adanya eskalasi konflik atau perpecahan berbasis agama.

Secara demografis, kemungkinan terjadinya perselisihan di antara masyarakat Desa Buli sangatlah berpeluang. Sama seperti pada masyarakat di desa lain sekitarnya,

[13] Sapsuha, *Pendidikan Pasca Konflik*, 101–2.

di Desa Buli juga terdapat komunitas Muslim dan Kristen yang tinggal berdekatan. Di Desa Buli terdapat penganut agama Islam, Katolik, dan Kristen. Para penganut agama hidup berdampingan secara aman dan damai, tanpa sikap sentimen di tengah kemajemukan agama, budaya, dan etnis. Sebagai sebuah kecamatan, di Buli terdapat empat (4) desa dengan penduduk yang menganut agama Islam, dan delapan (8) desa Kristen yang berjarak sangat dekat antara desa yang satu dengan desa yang lain, kecuali untuk Desa Mabapura yang memiliki jarak tempuh sekitar 5-6 kilometer atau setara lima belas (15) menit berkendara dari Desa Wayafli. Desa-desa tersebut antara lain; Desa Mabapura, Desa Wayafli, Desa Buli Asal, Desa Buli Karya, Desa Teluk Buli, Desa Sailal, Desa Buli, Desa Geltoli, Desa Gamesan, Desa Ake Gau, Desa Waismo, dan Desa Baburino. Desa-desa ini terpolarisasi berdasarkan komunitas agama. Beberapa desa terpolarisasi berdasarkan homogenitas agama sehingga dikenal sebagai desa berpenduduk Muslim, atau berpenduduk Kristen, misalnya seperti Desa Buli Karya, Desa Mabapura, Desa Teluk Buli yang dikonotasikan sebagai desa orang Muslim, sebaliknya, Desa Buli Asal, Desa Gamesan, Desa Baburino, Desa Waismo, merupakan desa Kristen.

Gambaran demografis ini menunjukkan bahwa seyogyanya potensi kerusuhan juga dapat terjadi dengan mudah sebagaimana yang terjadi pada desa-desa lain. Perasaan *in-group* dan *out-group* sewajarnya menguat lalu menciptakan rasa kecurigaan terhadap komunitas agama yang berbeda. Informasi demografis ini seharusnya menciptakan ketidaktentraman dan bahkan inisiatif membangun kekuatan berupa pasukan militan untuk masuk ke dalam medan perang. Alih-alih mengangkat senjata untuk berperang, masyarakat di Desa Buli justru membangun harmoni di tengah masyarakat. Islam dan Kristen yang kala itu menjadi simbol konflik agama, justru menjadi saudara di dalam masyarakat dikarenakan para tokoh agama Muslim maupun Kristen tidak mengkonstruksikan narasi permusuhan di antara kedua agama itu. Selain itu, sinergitas para tokoh agama dan pemuka adat juga turut bersama-sama merajut kebersamaan melalui aksi menjumpai semua komunitas (Muslim dan Kristen) yang ada di Desa Buli. Prakarsa menjumpai komunitas ini berasal dari inisiatif mereka sendiri yang berupaya dapat membangun dialog secara tatap muka, sehingga kebutuhan memiliki lingkungan tempat tinggal yang aman,

tentram, dan harmoni dari isu konflik Maluku Utara yang sedang melanda Maluku Utara dapat dinikmati.

Hal ini merupakan sebuah anomali yang unik, namun logis karena ketahanan sosial masyarakat Desa Buli diprakarsai oleh relasi yang inklusif antar golongan iman yang berbeda, di mana ada faktor sinkretisme, yang mempengaruhi persepsi memandang *out-group* sebagai keluarga, bukan lawan atau musuh. Selain faktor sinkretisme yang membentuk relasi inklusif antar golongan iman, budaya lokal juga memainkan peran penting dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat Desa Buli. Salah satu unsur budaya lokal yang berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat adalah *Iyantoa,* yang berfungsi sebagai kearifan lokal dan norma adat yang mengatur relasi serta praktik sosial secara inklusif. Nilai-nilai *Iyantoa* mendorong terbentuknya rasa persaudaraan dan rasa saling memiliki lintas agama, sehingga masyarakat mampu merajut kehidupan yang damai di tengah situasi konflik Maluku Utara. Dalam konteks tersebut, kearifan lokal *Iyantoa* terpelihara dan dihidupi sebagai perisai sosial yang melindungi masyarakat dari godaan permusuhan dan fragmentasi identitas.

Iyantoa tidak hanya dipahami sebagai seperangkat nilai budaya, tetapi juga terpersonifikasi dalam figur legendaris yang hidup dalam ingatan kolektif masyarakat Desa Buli. Dalam struktur sosial masyarakat Buli di Halmahera Timur, *Iyantoa* dikenal sebagai tokoh penyelamat yang dipercaya hadir dalam situasi genting ketika komunitas Buli hampir musnah akibat serangan dari kelompok luar. Berdasarkan kisah yang diwariskan secara turun-temurun, *Iyantoa* tampil membela dan memulihkan martabat komunitasnya melalui kekuatan yang diyakini sebagai anugerah adikodrati. Kisah tentang *Iyantoa* tidak berhenti sebagai mitos semata, melainkan terus direproduksi dan diaktualisasikan melalui berbagai ritus adat, simbol budaya, serta narasi kolektif yang diwariskan lintas generasi.

Figur *Iyantoa* kemudian membentuk narasi bersama tentang keberanian, perlindungan, dan ketahanan menghadapi ancaman yang menjadi fondasi komunal masyarakat Buli. Oleh karena itu, dalam konteks kajian ini, *Iyantoa* dipahami bukan hanya sebagai warisan budaya, tetapi sebagai simbol identitas kolektif yang

menyatukan dan menguatkan masyarakat dalam menghadapi berbagai bentuk krisis sosial.

Beranjak dari keberhasilan masyarakat Desa Buli dalam menjaga harmoni dan resiliensi sosial pada masa konflik Maluku Utara dua dekade lalu, penelitian ini kemudian diarahkan untuk melihat bagaimana nilai-nilai *Iyantoa* tersebut bekerja dan dimaknai dalam merespons perubahan sosial pada masa kini. Perubahan sosial yang dihadirkan oleh masuknya industri tambang menjadi konteks baru yang mempengaruhi dinamika kapasitas masyarakat Desa Buli dalam mempertahankan dan membangun resiliensi sosialnya.

1.4. Masuknya Industri Tambang sebagai Tantangan baru bagi Kohesi Sosial Masyarakat Desa Buli

Landasan konstitusional di dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 33 Ayat (3) yang berbunyi: "*Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat*" mengandung dimensi otoritas bahwa negara memiliki hak penguasaan atas sumber daya alam di Indonesia. Frasa "dikuasai oleh negara" bukan hanya berarti dimiliki secara langsung tetapi juga bahwa negara mengatur, mengelola, dan mengawasi pemanfaatan sumber daya alam demi kesejahteraan rakyat.

Otoritas penguasaan dan pengelolaan sumber daya alam diperkuat melalui undang-undang sektoral, seperti Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-pokok Agraria (UUPA) yang menyatakan bahwa semua tanah di Indonesia adalah bagian dari wilayah hukum adat dan dikuasai oleh negara. Demikian juga Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara (UU Minerba) yang memberikan dasar hukum bagi negara untuk memberikan izin pengelolaan atas tanah dan kekayaan alam kepada pihak ketiga (termasuk perusahaan tambang), untuk melakukan eksplorasi dan eksploitasi.

Revisi terhadap UU Minerba melalui Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020 memperkuat otoritas pemerintah pusat dalam pengelolaan pertambangan serta memberi kemudahan lebih besar kepada korporasi untuk memperpanjang izin usaha

dan memperluas wilayah konsesi. Di sisi lain, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) menekankan bahwa setiap kegiatan pemanfaatan sumber daya alam harus mempertimbangkan daya dukung lingkungan dan dampak sosial yang ditimbulkan. Sejumlah kerangka hukum dalam bentuk undang-undang yang disebutkan itu menjadi dasar bagi masuknya sejumlah perusahaan tambang ke wilayah tanah adat Desa Buli. Sejak tahun 2004, berbagai perusahaan pertambangan memperoleh izin eksplorasi dan operasi mengelola sumber daya alam di Buli berdasarkan regulasi nasional. Beberapa perusahan yang memperoleh izin eksplorasi dan operasi tersebut adalah PT Aneka Tambang (ANTAM) yang secara resmi memindahkan operasi tambang nikel dari Gebe, Halmahera Tengah ke Teluk Buli di Halmahera Timur sejak 2004.[14] Eksploitasi nikel di teluk Buli merupakan cadangan nikel terbesar di Indonesia dengan estimasi 161 juta ton bijih mengandung 1,37% nikel.[15] Selang dua tahun, sejak tahun 2006 izin eksplorasi pertambangan di teluk Buli, telah terjadi pencemaran lumpur tambang oleh PT ANTAM di Mornopo dan daerah pesisir di Buli.[16]

PT ANTAM, sebagai perusahaan milik negara dinilai melakukan kegiatan pertambangan yang merusak lingkungan dan berdampak serius pada masyarakat lokal. PT ANTAM diketahui telah mengeksploitasi sumber daya nikel di pulau-pulau kecil seperti Pulau Gee dan Pulau Pakal.[17] Eksploitasi ini menyebabkan kedua pulau tersebut yang dulunya hijau dan menjadi tempat penting bagi masyarakat nelayan dan penyimpanan pangan, kini menjadi gundul dan tidak lagi dapat menopang kehidupan masyarakat setempat.

---

[14] Wikipedia, *Halmahera*, May 30, 2025, https://fr.wikipedia.org/w/index.php?title=Halmahera&oldid=226103116.

[15] *Wayback Machine,* January 3, 2014, https://web.archive.org/web/20140103011413/http://www.pdac.ca/docs/default-source/publications---papers-presentations---conventions/t-21.pdf?sfvrsn=8.

[16] JATAM, *ANTAM Ruined East Halmahera*, JATAM, April 16, 2021, https://jatam.org/tebet/lengkap.php?slug=antam-ruined-east-halmahera.

[17] *Nickel Mining Industry: Structural Corruption & The Multidimensional Impact Case Study in East & Central Halmahera,* Transparancy International Indonesia, 2024, 149, https://ti.or.id/wp-content/uploads/2024/09/Industri-Keruk-Nikel_ENG_compressed.pdf?utm.

Masyarakat sangat mengecam tindakan PT ANTAM yang tidak melakukan reklamasi dan rehabilitasi lahan, bahkan sempat membebankan kewajiban reklamasi kepada warga lokal, termasuk dengan meminta mereka menanam bibit pohon yang justru tidak ditindaklanjuti secara serius. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan meninggalkan tanggung jawab ekologisnya. Warga menilai bahwa setelah kerusakan besar di Pulau Gee, PT ANTAM kemudian berpindah ke Pulau Pakal, yang kini mulai mengalami nasib yang serupa. Tidak hanya itu, PT ANTAM juga disebutkan mulai memperluas aktivitas pertambangan ke daratan Halmahera Timur, menambah kekhawatiran masyarakat atas keberlanjutan lingkungan hidup mereka.

Respons masyarakat terhadap PT ANTAM sangat jelas: penolakan dan kritik keras atas praktik pertambangan yang merusak ekosistem dan tidak memberikan jaminan perlindungan lingkungan, bahkan membahayakan sumber kehidupan mereka. Mereka merasa bahwa keberadaan PT ANTAM telah menghancurkan ruang hidup yang penting secara ekologis dan sosial. Dalam salah satu kutipan yang mencerminkan kemarahan warga tertulis: *"warga di desa adalah yang akan menanggung dampaknya, bukan Presiden di Jakarta. Jika anda masih punya hati nurani, berhentilah menambang"*[18]

Selain PT Aneka Tambang, sejak sekitar tahun 2014-2018 muncul PT Priven Lestari yang mulai merencanakan kegiatan pertambangan di pegunungan Wato-Wato, Buli. Perusahaan ini kembali menghimpun izin lingkungan dan rekomendasi tata ruang pada tahun 2018.[19] Pada tanggal 27 Desember 2024 menggelar konsultasi publik di Hotel Muara, Ternate. Aktivitas pembukaan lahan jalan tambang PT Priven Lestari di Buli dimulai pada akhir tahun 2023, namun warga melakukan eksekusi

[18] Hasil wawancara, dengan aktivis lingkungan Malut, dikutip dari *Nickel Mining Industry: Structural Corruption & The Multidimensional Impact,* 149.

[19] redaksi, *Warga Buli Protes Hasrat 'Sesat' PT Priven Lestari Menambang Gunung Wato-wato*, TitaStory, January 11, 2025, https://titastory.id/warga-buli-protes-hasrat-sesat-pt-priven-lestari-menambang-gunung-wato-wato/.

pengusiran alat berat pada 6 September 2023 sebagai bentuk penolakan terhadap ijin eksplorasi dan operasi pertambangan.[20]

Penolakan terhadap operasi PT Priven Lestari di Desa Buli dilatarbelakangi oleh sejumlah alasan yang mendalam dan serius, terutama berkaitan dengan aspek ekologis, sosial, budaya, serta hukum. Masyarakat menolak kehadiran perusahaan ini karena aktivitas pertambangan yang dilakukan mengancam keberadaan Gunung Wato-Wato, sebuah gunung yang tidak hanya penting secara ekologis sebagai kawasan hutan lindung dan tangkapan air, tetapi juga memiliki nilai sakral bagi masyarakat adat setempat. Gunung ini dikenal sebagai "gunung perempuan tidur", yang dalam kepercayaan lokal merupakan simbol kesucian dan keberlanjutan hidup.[21]

Kehadiran PT Priven Lestari dengan izin pertambangan seluas lebih dari 4.000 hektare di sekitar kawasan tersebut dipandang sebagai ancaman langsung terhadap ruang hidup masyarakat. Tambang nikel ini telah mulai membuka akses jalan menuju kawasan hutan yang padat dan merupakan sumber air utama bagi hampir 20.000 jiwa di wilayah Maba dan Subaim.[22] Aktivitas tambang ini dikhawatirkan akan merusak ekosistem, mencemari sumber air bersih, serta menghancurkan kawasan pertanian dan pemukiman yang menjadi tumpuan hidup masyarakat.

Selain itu, masyarakat juga menilai bahwa aktivitas perusahaan melanggar sejumlah regulasi tata ruang. Perubahan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang membuka akses legal bagi aktivitas tambang dilakukan tanpa partisipasi publik yang memadai dan diduga kuat merupakan hasil konspirasi antara pihak perusahaan dan pemerintah daerah. Perubahan ini bertentangan dengan Peraturan Tata Ruang 2010-2029 yang menetapkan Gunung Wato-Wato sebagai kawasan permukiman dan pengembangan air bersih, bukan wilayah pertambangan.

Tidak hanya itu, warga juga memprotes dugaan manipulasi administratif, seperti perizinan Izin Pinjam Pakai Kawasan Hutan (IPPKH) yang dinilai cacat hukum dan

[20] *Nickel Mining Industry: Structural Corruption & The Multidimensional Impact Case Study in East & Central Halmahera* (Transparancy International Indonesia, 2024), https://ti.or.id/wp-content/uploads/2024/09/Industri-Keruk-Nikel_ENG_compressed.pdf?utm. 147-51.
[21] *Nickel Mining Industry: Structural Corruption & The Multidimensional Impact,* 147.
[22] *Nickel Mining Industry: Structural Corruption & The Multidimensional Impact*, 150.

tidak sesuai prosedur. Keputusan untuk mengalihfungsikan kawasan hutan dan sumber air ini juga disebut melanggar asas keterbukaan dan keadilan hukum, serta menjadi bentuk nyata dari penyalahgunaan wewenang oleh pemerintah daerah dan kementerian terkait.[23]

Penolakan ini mencerminkan perlawanan masyarakat terhadap kerusakan ekologis, ketidakadilan tata kelola sumber daya alam, serta pengabaian hak-hak masyarakat adat dan lokal atas ruang hidup yang lestari dan bermartabat. Bagi masyarakat Buli, menjaga Gunung Wato-Wato bukan sekadar urusan lingkungan, melainkan juga perjuangan untuk mempertahankan identitas, warisan budaya, dan masa depan generasi mereka.

Selanjutnya, PT Sambaki Tambang Sentosa (STS) sejak tahun 2009 telah memperoleh izin oleh Bupati Halmahera Timur, namun warga baru memblokade proyek mulai awal tahun 2025. Pada tanggal 14 April 2025, ada pembongkaran kebun sagu di Dusun Mameli, Desa Pekaulang, dan pada 21 April 2025 warga memblokade area tambang nikel STS tanpa izin. Aksi perlawanan terhadap izin operasi berlanjut pada tanggal 28 April 2025, yang menyebabkan bentrokan dengan aparat dan penyemprotan gas air mata.

Kehadiran industri tambang melalui beberapa perusahan yang memperoleh izin eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam di Buli seperti yang disebutkan di atas adalah tantangan baru yang sekaligus mengajak pembaca untuk melihat bagaimana respons masyarakat Buli terkait ketahanan sosial masyarakat pada masa kini.

Penelitian Terdahulu

Berbagai studi sebelumnya telah menyoroti dinamika konflik sosial, ketahanan komunitas, dan peran kearifan lokal dalam membangun harmoni di masyarakat majemuk di Indonesia. Rasyid et al. (2023) meneliti pendekatan *Islah* dalam resolusi konflik antaragama dan menyimpulkan bahwa nilai-nilai tradisi lokal mampu mengikat masyarakat dalam kesepahaman damai.[24] Sameto et al. (2024)

[23] *Nickel Mining Industry: Structural Corruption & The Multidimensional Impact,* 147.

[24] Arbanur Rasyid et al., *Local Wisdom Recognition in Inter-Ethnic Religious Conflict Resolution in Indonesia from Islah Perspective,* JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah) 22, no. 1 (2023): 13, https://doi.org/10.31958/juris.v22i1.8432.

juga menunjukkan bahwa ekspresi budaya religius seperti tradisi *Tabuik* dapat memperkuat moderasi beragama dan mencegah radikalisme.[25] Sementara itu, Garing et al. (2023) menyoroti pentingnya pendekatan etnoliguistik dalam menyelesaikan konflik di Maluku.[26]

Beberapa studi juga telah membuktikan peran vital kearifan lokal dalam membentuk ketahanan sosial. Firdaus, Lestari & Afiff (2023) menekankan bahwa integrasi pengetahuan lokal dan sains dapat membentuk daya lenting komunitas dalam menghadapi krisis, sebagaimana ditunjukkan dalam mitigasi bencana di sekitar Gunung Anak Krakatau.[27] Studi-studi tentang budaya *Smong* di Pulau Simeulue (2008-2020) juga menggarisbawahi bagaimana narasi kolektif budaya lisan dapat menjadi alat mitigasi bencana yang efektif dan diturunkan lintas generasi.[28]

Dalam konteks masyarakat yang berhadapan dengan tekanan industri, Zainuddin Rela et al. (2020) menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dapat mendorong resiliensi sosial melalui peningkatan partisipasi komunitas dan kepercayaan sosial.[29] Putera et al. (2020) mendukung hal tersebut dengan meneliti modal pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal dalam pelaksanaan CSR di daerah tambang nikel.[30] Harrahap (2024) menambahkan bahwa praktik agroforestri yang berbasis kearifan lokal mampu menopang ekosistem dan

---

[25] M. B Sameto et al., *Analysis of the Values of Religious Moderation in Indonesian Local Wisdom Culture.,* International Journal of Multidisciplinary of Higher Education (IJMURHICA) 7(3) (July 2024): 196–205, https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v/i3.231.

[26] J Garing et al., *Identifying and Resolving Conflicts Using Local Wisdom: A Qualitative Study*., Journal of Intercultural Communication 23(4) (December 2023): 69–81, https://doi.org/10.36923/jicc.v23i4.156.

[27] Azhar Firdaus et al., *Integration of Knowledge and Local Wisdom for Disaster Resilience in Anak Krakatau Volcano,* Jàmbá Journal of Disaster Risk Studies 15, no. 1 (2023), https://doi.org/10.4102/jamba.v15i1.1457.

[28] A Rahman et al., *Indigenous Knowledge Management to Enhance Community Resilience to Tsunami Risk: Lessons Learned from Smong Traditions in Simeulue Island, Indonesia*, IOP Conference Series: Earth and Environmental Science 56 (February 2017): 012018, https://doi.org/10.1088/1755-1315/56/1/012018.

[29] Iskandar Zainuddin Rela et al., *Effect of Corporate Social Responsibility on Community Resilience: Empirical Evidence in the Nickel Mining Industry in Southeast Sulawesi, Indonesia*, Sustainability 12, no. 4 (2020): 1395, https://doi.org/10.3390/su12041395.

[30] Asrip Putera et al., *Model of Community Empowerment Based on Local Wisdom through Corporate Social Responsibility in North Konawe District,* Asia Pacific Journal of Management and Education 3, no. 2 (2020): 1–10, https://doi.org/10.32535/apjme.v3i2.842.

meningkatkan kapasitas komunitas menghadapi perubahan lingkungan.[31] Sementara Imperiale dan Vanclay (2016) menunjukkan bahwa resiliensi sosial tidak hanya dibentuk oleh adaptasi fungsional, tetapi juga melalui refleksi kolektif, kepemimpinan lokal, dan narasi kultural bersama.[32]

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada wilayah konflik terbuka, masyarakat pasca bencana, atau interaksi antar perusahaan dan masyarakat secara umum. Masih terbatas kajian yang secara spesifik menyoroti bagaimana suatu komunitas lokal mampu mengintegrasikan kearifan budaya, resiliensi lintas iman, dan perlawanan terhadap eksploitasi lingkungan, sebagaimana yang terjadi di Desa Buli, Halmahera Timur. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menjadikan *Iyantoa* sebagai lensa kultural untuk memahami bagaimana masyarakat Buli membangun ketahanan sosial terhadap kehadiran industri ekstraktif.

1.2.Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai resiliensi sosial masyarakat Desa Buli, Kecamatan Maba, Halmahera Timur, dalam merespons ekspansi industri tambang yang menimbulkan dampak sosial dan ekologis. Fokus utama penelitian adalah pada bagaimana masyarakat secara kolektif membangun ketahanan sosial, serta bagaimana nilai-nilai budaya dan kearifan lokal *Iyantoa* memperkuat daya lenting komunitas tersebut.

Penelitian ini tidak mengkaji aspek teknis pertambangan, seperti sistem perizinan, aspek ekonomi makro, atau evaluasi hukum terhadap perusahaan tambang. Selain itu, konflik agama dan kekerasan komunal tahun 1999-2002 tidak menjadi fokus utama, meskipun disebut secara singkat sebagai historis konteks sosial masyarakat.

---

[31] Dakkal Harrahap and Paulo Vitor Da Silva Santiago, *Agroforestry Based on Local Wisdom: Strengthening Community Resilience and Carbon Sequestration in the Context of Climate Change in Indonesia,* Assyfa Journal of Farming and Agriculture 1, no. 2 (2024), https://doi.org/10.61650/ajfa.v1i2.191.

[32] Angelo Jonas Imperiale and Frank Vanclay, *Experiencing Local Community Resilience in Action: Learning from Post-Disaster Communities*, Journal of Rural Studies 47 (October 2016): 204–19, https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2016.08.002.

Penelitian ini juga tidak berfokus pada satu desa atau kelompok tertentu secara eksklusif, tetapi melihat pola sosial yang bersifat komunitas secara umum di wilayah Desa Buli, termasuk interaksi antara tokoh adat, tokoh masyarakat, dan warga masyarakat dalam mengkaji kehadiran industri tambang. Inilah yang menjadi pembatasan masalah tesis untuk melihat resiliensi masyarakat Desa Buli merespons tantangan di masa kini. Jikalau pada konflik Maluku Utara di tahun 1999 dapat direspons dengan sikap tenang, damai, dan hidup harmonis, maka penelitian tesis ini akan berfokus pada ketahanan sosial di masa kini.

1.3. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1.3.1. Bagaimana masyarakat Desa Buli membangun resiliensi sosial dalam menghadapi dampak sosial dan ekologis akibat industri tambang dengan menjadikan nilai-nilai kearifan lokal *Iyantoa* sebagai sumber kekuatan komunitas?

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Menganalisis bagaimana masyarakat Desa Buli membangun resiliensi sosial dalam menghadapi dampak sosial-ekologis industri tambang dengan bertumpu pada nilai-nilai kearifan lokal *Iyantoa* sebagai sumber daya sosial komunitas.

1.4.2. Manfaat Penelitian

1.4.2.1. Memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian resiliensi sosial berbasis komunitas lokal dalam konteks tekanan sosial dan ekologis akibat eksploitasi sumber daya alam

1.4.2.2. Memperkaya pemahaman akademik bahwa kearifan lokal dapat menjadi modal sosial yang berguna dalam mempertahankan kohesi dan daya tahan masyarakat.

1.5.Metodologi Penelitian

Jenis penelitian tesis ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna, pengalaman, dan strategi sosial yang dikembangkan oleh masyarakat Desa Buli dalam membangun resiliensi sosial terhadap tekanan industri tambang. Tujuan dari pendekatan ini bukan untuk menguji hipotesis melainkan untuk memahami realitas sosial secara mendalam melalui sudut pandang subjek yang diteliti.[33]

Lokasi penelitian ini adalah Desa Buli, yang terletak di Kecamatan Maba, Kabupaten Halmahera Timur, Provinsi Maluku Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada dua pertimbangan utama: pertama, desa ini merupakan wilayah yang mengalami tekanan sosial dan ekologis akibat aktivitas pertambangan; kedua, desa ini memiliki kekayaan budaya lokal yang terwujud dalam kearifan *Iyantoa,* yang diyakini menjadi sumber kekuatan sosial dalam menghadapi perubahan. Penelitian ini direncanakan pada bulan Agustus 2025 dan atau akan disesuaikan berdasarkan waktu pelaksanaan di lapangan.

Informan di dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau peran yang relevan dengan topik penelitian.[34] Kategori informan meliputi tokoh adat, tokoh masyarakat, pemuda, aktivitas lokal, warga terdampak langsung oleh aktivitas tambang yang menggantungkan mata pencaharian dari hasil tanah dan laut. Jumlah informan tidak ditentukan secara pasti, melainkan menyesuaikan prinsip data saturasi, yaitu hingga tidak ditemukan informasi baru yang signifikan dalam proses wawancara.[35] Dalam hal ini, jumlah informan yang diperlukan bukan angka baku melainkan terkait kapan data saturasi tercapai.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga (3) teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.[36] Wawancara dilakukan dengan

---

[33] John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed (SAGE Publications, 2014), 275–76.

[34] Michael Quinn Patton and Michael Quinn Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods*, 3 ed (Sage Publications, 2002), 230.

[35] Greg Guest et al., *How Many Interviews Are Enough?: An Experiment with Data Saturation and Variability*, Field Methods 18, no. 1 (2006): 59–82, https://doi.org/10.1177/1525822X05279903.

[36] Creswell, *Research Design*, 254–56.

menggunakan semi terstruktur, memungkinkan fleksibilitas dalam menggali pengalaman informan. Observasi partisipatif dilakukan dengan mencermati aktivitas sosial masyarakat, penggunaan simbol budaya, serta dinamika komunitas sehari-hari. Sementara itu, dokumentasi mencakup pengumpulan data dari ritual adat, arsip atau catatan lokal, dan dokumentasi media terkait aktivitas tambang.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Langkah-langkah analisis meliputi transkrip wawancara secara verbatim, pembacaan berulang terhadap data untuk memahami konteks, proses coding berdasarkan tema-tema utama seperti resiliensi, modal sosial, dan *Iyantoa*, hingga pada tahap pengkategorian dan interpretasi makna dari data. Seluruh temuan kemudian disusun dalam bentuk narasi dan disandingkan dengan teori-teori yang digunakan dalam kajian. Metode ini merujuk pada kerangka analisis dari Miles dan Huberman, yang menekankan bahwa proses analisis tidak harus menunggu selesai mengumpulkan semua data,[37] sehingga refleksi dan reduksi data bisa dilakukan sejak awal, untuk menghindari kebingungan di akhir penelitian. Data diorganisir dalam bentuk unit makna (*codes*) yang dapat dianalisis untuk mempermudah peneliti menafsirkan dan mengidentifikasi pola.[38]

1.6.Sistematika Penulisan

Tesis ini ditulis dengan sistematika yang tersusun sebagai berikut;

Bab 1 Pendahuluan

Merupakan bab yang menyajikan latar belakang permasalahan, pembatasan masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 Tinjauan Pustaka

Merupakan bagian bab yang menyajikan penelitian terdahulu dan landasan teori yang digunakan sebagai pisau bedah tesis ini, yaitu teori resiliensi komunitas dan teori modal sosial.

---

[37] Matthew B. Miles and A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd ed (Sage Publications, 1994), 50.

[38] Miles and Huberman, *Qualitative Data Analysis*, 55–56.

Bab 3 Konteks sosial lokasi penelitian

Merupakan bab yang menyajikan deskripsi letak geografi dan kondisi demografis Desa Buli, dan narasi kearifan lokal *Iyantoa* yang terpelihara dalam cerita kolektif masyarakat Desa Buli.

Bab 4 Pembahasan dan analisis

Bab ini menyajikan analisis temuan lapangan mengenai dampak sosial ekologis tambang, bentuk resiliensi sosial masyarakat, dan peran nilai-nilai *Iyantoa* sebagai modal sosial dan sumber daya resiliensi komunitas dalam merespons tekanan tambang.

Bab 5 Penutup

Menyajikan refleksi teoretis, keterbatasan penelitian, implikasi penelitian, dan kesimpulan akhir.

DUTA WACANA

BAB V
PENUTUP

5.1. Refleksi Teoretis

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan akademik tentang bagaimana komunitas lokal mempertahankan kohesi sosial dan kemampuan bertahan di tengah perubahan sosial-ekologis. Dengan menggunakan teori modal sosial dari Robert Putnam dan perspektif resiliensi komunitas dari Keck dan Skadapolrak, penelitian ini menemukan bahwa resiliensi sosial bukanlah kondisi statis melainkan proses yang berlapis, ditopang oleh kekuatan jaringan sosial kepercayaan kolektif dan nilai-nilai budaya yang terus dinegosiasikan dalam konteks perubahan zaman.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa modal sosial masyarakat Buli, terutama bentuk *bonding* dan *bridging* pada masa konflik Maluku bekerja secara efektif untuk mencegah kekerasan dan menjaga harmoni masyarakat Buli. Nilai-nilai yang bersumber dari kearifan lokal *Iyantoa* memperkuat jaringan solidaritas itu dengan memberi arah moral dan pantangan ekologis yang menuntun perilaku kolektif. Pantangan ekologis tentang larangan memakan ikan tuna (*Iyantoa*) dan burung *taong* (rangkong) dapat disebut sebagai kearifan yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia menjaga keseimbangan ekologis, dan hal itu seyogianya dimengerti sebagai etika ekologis yang nampaknya masyarakat Buli hanya mempraktekkan pantangan tersebut tanpa merefleksikannya dalam relasi antara manusia dengan alam/lingkungan. Bentuk *bonding* dan *bridging* masyarakat Buli mencerminkan modal sosial yang berdaya guna tinggi dalam perspektif Putnam karena nilai-nilai bersama diinternalisasi dalam praktik keseharian.

Namun, dalam konteks kontemporer yang ditandai oleh ekspansi industri tambang untuk menjadikan gunung/hutan Wato-Wato sebagai area eksplorasi dan aktivitas tambang, struktur dan fungsi modal sosial mengalami pergeseran. Aktivitas ekonomi berbasis tambang memunculkan individualisasi, fragmentasi sosial, dan asimetri hubungan antara komunitas, perusahaan, serta pemerintah. Erosi kepercayaan sosial menandakan lemahnya hubungan vertikal (relasi dengan secara institusional), sementara ritual dan simbol *Iyantoa* tidak lagi berfungsi sebagai

ruang pengikat lintas iman seperti sebelumnya. Kondisi ini menegaskan apa yang disebut oleh Keck dan Sakdapolrak sebagai penurunan kapasitas adaptif dan transformatif komunitas, yaitu ketika komunitas gagal mengubah struktur sosialnya agar tetap inklusif dalam menghadapi tekanan eksternal.

Dengan demikian, refleksi teoretis yang dapat ditarik ialah bahwa resiliensi sosial sangat bergantung pada kualitas dan keberlanjutan modal sosial. Resiliensi tidak muncul karena keberadaan nilai lokal semata tetapi karena kemampuan komunitas untuk mengaktualkan nilai tersebut dalam konteks sosial baru. *Iyantoa* bukan sekadar memori budaya melainkan cerminan agensi budaya masyarakat Buli, dan ketika simbol itu kehilangan ruang aktualisasinya, kapasitas kolektif untuk beradaptasi pun ikut melemah. Dalam kerangka yang lebih luas, penelitian ini memperlihatkan bahwa hubungan antara modal sosial, budaya lokal, dan resiliensi komunitas bersifat interdependen dan temporal, selalu berubah mengikuti tekanan struktural yang melingkupinya.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara reflektif. Pertama, ruang lingkup temporal penelitian ini berfokus pada dua periode besar, masa konflik Maluku Utara di tahun 1999-2000 (lihat bagan kerangka berpikir Bab II), dan masa tambang kontemporer yang diperoleh melalui narasi ingatan kolektif dan observasi lapangan. Pendekatan ini memberikan kedalaman historis tetapi belum sepenuhnya menangkap dinamika mikro yang berlangsung di antara kedua periode tersebut.

Kedua, data lapangan bersifat kualitatif dan interpretatif sehingga kekuatannya terletak pada pemaknaan mendalam, bukan pada representasi statistik yang diukur melalui angka. Pendekatan ini membuka peluang bias persepsi terutama ketika informan merekonstruksi pengalaman masa lalu, namun bias tersebut diminimalkan dengan triangulasi informan dari berbagai latar sosial.

Ketiga, penelitian ini belum secara sistematis menelaah dimensi kebijakan publik dan relasi politik lokal yang turut mempengaruhi erosi modal sosial dalam konteks

pertambangan. Fokus penelitian yang lebih berat pada aspek sosial-budaya membuat analisis terhadap tata kelola sumber daya belum tergarap mendalam. Keterbatasan ini tidak melemahkan validitas temuan melainkan menegaskan posisi penelitian ini sebagai studi sosiologis-kultural yang eksploratif, yang membuka ruang bagi riset lanjutan dengan pendekatan multidisipliner, misalnya menggabungkan perspektif politik lingkungan dan ekonomi institusional.

5.3. Implikasi Penelitian

5.3.1. Implikasi Teoretis

Secara teroretis, penelitian ini memperluas penerapan konsep modal sosial dan resiliensi komunitas ke konteks masyarakat pascatambang di Indonesia Timur. Temuan ini menunjukkan bahwa modal sosial tidak hanya bersumber dari hubungan antarinidividu tetapi juga dari sistem simbolik dan moral yang hidup dalam kebudayaan lokal. Dengan demikian, kedua teori yang digunakan dalam tesis ini perlu dibaca secara dialogis dengan konteks lokal agar tidak kehilangan sensitivitas kulturalnya. Penelitian ini menegaskan pentingnya memperlakukan kearifan lokal bukan sebagai entitas statis melainkan sebagai bagian dari dinamika produksi resiliensi sosial.

5.3.2. Implikasi Empiris

Secara empiris, studi ini memberikan pemahaman tentang mekanisme sosial yang memungkinkan harmoni bertahan di tengah tekanan konflik dan ekonomi ekstraktif. Pengalaman masyarakat Buli membuktikan bahwa kohesi sosial dapat dipertahankan jika norma lokal, kepercayaan sosial, dan ruang dialog masyarakat terus diproduksi dalam struktur sosial baru. Temuan ini dapat dijadikan model untuk memahami komunitas lain di Maluku Utara dan Indonesia Timur yang menghadapi ketegangan antara tradisi dan modernisasi ekonomi.

5.3.3. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki relevansi langsung bagi pemerintah daerah Kabupaten Halmahera Timur, perusahaan pertambangan yang beroperasi di Buli

(PT Aneka Tambang/ANTAM, PT Sumber Daya Abadi/SDA, PT. Nusa Karya Arindo/NKA, PT. Feni Halmahera Timur, PT. Sambiki Tambang Sentosa/STS) dan lembaga keagamaan dan tokoh adat. Pemerintah perlu mengakui bahwa pembangunan ekonomi tanpa penguatan modal sosial beresiko melahirkan ketegangan horizontal. Perusahaan seharusnya menjadikan dialog budaya dan penghormatan terhadap nilai lokal sebagai bagian dari kebijakan tanggung jawab sosial, bukan sekadar formalitas. Bagi lembaga keagamaan, dan tokoh adat, penelitian ini mengingatkan pentingnya menghidupkan kembali nilai-nilai *Iyantoa* sebagai pedoman moral bersama yang bukan saja menjembatani perbedaan iman tetapi sekaligus menumbuhkan etika ekologis/lingkungan.

5.4.Penutup

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa resiliensi sosial masyarakat Buli merupakan hasil dari interaksi dinamis antara modal sosial dan kearifan lokal yang terus dinegosiasikan. Resiliensi bukanlah warisan yang menetap, tetapi kemampuan kolektif yang harus dirawat dan diperbaharui di tengah perubahan.

Kekuatan masyarakat Buli di masa lalu dalam menjaga perdamaian menjadi pelajaran berharga bahwa ketika nilai lokal, kepercayaan sosial, dan ruang partisipasi bertemu, maka komunitas mampu menahan tekanan eksternal tanpa kehilangan jati dirinya. Sebaliknya, ketika nilai-nilai itu diabaikan oleh arus ekonomi dan politik, maka resiliensi dapat rapuh dan mudah terkikis.

Dengan kesadaran reflektif ini, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bukan hanya pada pengembangan teori sosial tetapi juga pada upaya nyata membangun masa depan yang damai, adil, dan berkelanjutan bagi masyarakat Buli dan komunitas-komunitas lokal lainnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

A.A Wattimena, Reza. "Mengurai Ingatan Kolektif Bersama Maurice Halbwachs, Jan Assmann Dan Aleida Assmann Dalam Konteks Peristiwa 65 Di Indonesia." *Studia Philosophica et Theologica* 16 No 2 (Oktober 2016): 164–96.

Adam, and Malkan. "Dinamika Konflik Di Kabupaten Poso." *ISTIQRA, Jurnal Penelitian Ilmiah* Vol. 5, No. 1 (June 2017): 95–120. https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/ist/article/download/134/83/.

Adger, W. Neil. "Social and Ecological Resilience: Are They Related?" *Progress in Human Geography* 24, no. 3 (2000): 347–64. https://doi.org/10.1191/030913200701540465.

Aldrich, Daniel P. *Building Resilience: Social Capital in Post-Disaster Recovery*. The University of Chicago press, 2012.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Halmahera Timur. Statistik Tahunan. Badan Pusat Statistik Kabupaten Halmahera Timur, 2023. https://haltimkab.bps.go.id/id/publication/2023/09/26/03230735267cd25952e073eb/kecamatan-maba-dalam-angka-2023.html.

Bebbington, Anthony J., Denise Humphreys Bebbington, Laura Aileen Sauls, et al. "Resource Extraction and Infrastructure Threaten Forest Cover and Community Rights." *Proceedings of the National Academy of Sciences* 115, no. 52 (2018): 13164–73. https://doi.org/10.1073/pnas.1812505115.

Berkes, Fikret, Johan Colding, and Carl Folke. "REDISCOVERY OF TRADITIONAL ECOLOGICAL KNOWLEDGE AS ADAPTIVE MANAGEMENT." *Ecological Applications* 10, no. 5 (2000): 1251–62. https://doi.org/10.1890/1051-0761(2000)010[1251:ROTEKA]2.0.CO;2.

Bertrand, Jacques. *Nationalism and Ethnic Conflict in Indonesia*. Cambridge Asia-Pacific Studies. Cambridge University Press, 2004. https://doi.org/10.1017/CBO9780511559341.

Bourdieu, Pierre. *Outline of a Theory of Practice*. Nachdr. Cambridge Studies in Social and Cultural Anthropology 16. Cambridge Univ. Press, 2010.

Bourdieu, Pierre. "The Forms of Capital." In *Handbook of Theory and Research Sociology of Education*. Greenwood Press, 1986. https://www.ucg.ac.me/skladiste/blog_9155/objava_66783/fajlovi/Bourdieu%20The%20Forms%20of%20Capital%20_1_.pdf.

Brown, Katrina, and Elizabeth Westaway. "Agency, Capacity, and Resilience to Environmental Change: Lessons from Human Development, Well-Being, and Disasters." *Annual Review of Environment and Resources* 36, no. 1 (2011): 321–42. https://doi.org/10.1146/annurev-environ-052610-092905.

Bryant, Raymond L. *Beyond the Impasse: The Power of Political Ecology in Third World Environmental Research*. Vol. 20, No. 1 (March 1997): 5–19. https://www.jstor.org/stable/20003756.

Burt, Ronald S. *Structural Holes: The Social Structure of Competition*. Harvard university press, 1992.

Coleman, James S. *Foundations of Social Theory*. Belknap press of Harvard university press, 1990.

Coleman, James S. “Social Capital in the Creation of Human Capital.” *American Journal of Sociology* 94, no. Supplement: Organization and Institutions: Sociological and Economic Approaches to the Analysis of Social Structure (1988): S95–120. https://www.jstor.org/stable/2780243.

Connor, Kathryn M., and Jonathan R.T. Davidson. “Development of a New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC).” *Depression and Anxiety* 18, no. 2 (2003): 76–82. https://doi.org/10.1002/da.10113.

Cote, Muriel, and Andrea J. Nightingale. “Resilience Thinking Meets Social Theory: Situating Social Change in Socio-Ecological Systems (SES) Research.” *Progress in Human Geography* 36, no. 4 (2012): 475–89. https://doi.org/10.1177/0309132511425708.

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. SAGE Publications, 2014.

Das, Ashmita, Nihal Gujre, Rajkumari Jobina Devi, Latha Rangan, and Sudip Mitra. “Traditional Ecological Knowledge towards Natural Resource Management.” In *Sustainable Agriculture and the Environment*. Elsevier, 2023. https://doi.org/10.1016/B978-0-323-90500-8.00019-1.

Dewey, John. *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. Free Press, 1997.

Duncan, Christopher R. *Violence and Vengeance: Religious Conflict and Its Aftermath in Eastern Indonesia*. 1. publ. Cornell Paperbacks. Cornell University Press, 2013.

Eby Hara, Abubakar, Agus Trihartono, and Suryani Indriastuti. *Keamanan Insani (Human Security): Eksplorasi Berbasis Perspektif Di Dunia*. 1st ed. Pandiva Buku, 2023.

El Bilali, Hamid, Michael Hauser, Sinisa Berjan, Otilija Miseckaite, and Lorenz Probst. “RURAL LIVELIHOODS TRANSITIONS: TOWARDS AN INTEGRATION OF THE SUSTAINABLE LIVELIHOODS APPROACH AND THE MULTI-LEVEL PERSPECTIVE.” Paper presented at RURAL DEVELOPMENT, Aleksandras Stulginskis University, Lithuania. *Proccedings of International Scientific Conference “RURAL DEVELOPMENT 2017,”* Aleksandras Stulginskis University, February 15, 2018. https://doi.org/10.15544/RD.2017.242.

Field, John. *Social Capital*. Key Ideas. Routledge, 2003. https://doi.org/10.4324/9780203634080.

Firdaus, Azhar, Fatma Lestari, Suraya A. Afiff, and Herdis Herdiansyah. “Integration of Knowledge and Local Wisdom for Disaster Resilience in Anak Krakatau Volcano.” *Jàmbá Journal of Disaster Risk Studies* 15, no. 1 (2023). https://doi.org/10.4102/jamba.v15i1.1457.

Folke, Carl. “Resilience.” In *Oxford Research Encyclopedia of Environmental Science*, by Carl Folke. Oxford University Press, 2016. https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199389414.013.8.

Fukuyama, Francis. *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. 1. Free Press paperback ed. A Free Press Paperbacks Book. Free Press, 1996.

Garing, J, W Firdaus, H Herianah, et al. “Identifying and Resolving Conflicts Using Local Wisdom: A Qualitative Study.” *Journal of Intercultural Communication* 23(4) (December 2023): 69–81. https://doi.org/10.36923/jicc.v23i4.156.

Giddens, Anthony. *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Reprint. Polity Press, 2009.

Goeslaw, Fister. *Desa Buli (Gambar)*. Postingan media sosial. Facebook, 2025. https://www/facebook.com/share/p/1FYAP5iuzF/?mibextid=wwXlfr.

Guest, Greg, Arwen Bunce, and Laura Johnson. "How Many Interviews Are Enough?: An Experiment with Data Saturation and Variability." *Field Methods* 18, no. 1 (2006): 59–82. https://doi.org/10.1177/1525822X05279903.

Hall, Stuart. "Who Needs Identity?" In *Questions of Cultural Identity*. SAGE Publications, 1996.

Hanifan, L. J. "The Rural School Community Center." *The Annals of the American Academy of Political and Social Science* 67 (1916): 130–38. https://www.jstor.org/stable/1013498.

Harrahap, Dakkal, and Paulo Vitor Da Silva Santiago. "Agroforestry Based on Local Wisdom: Strengthening Community Resilience and Carbon Sequestration in the Context of Climate Change in Indonesia." *Assyfa Journal of Farming and Agriculture* 1, no. 2 (2024). https://doi.org/10.61650/ajfa.v1i2.191.

Henderson, Nan, and Mike M. Milstein. *Resiliency in Schools: Making It Happen for Students and Educators*. Updated ed. Corwin Press, 2003.

Imperiale, Angelo Jonas, and Frank Vanclay. "Experiencing Local Community Resilience in Action: Learning from Post-Disaster Communities." *Journal of Rural Studies* 47 (October 2016): 204–19. https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2016.08.002.

Irawan, Dimaz, Nuning Nurcahyani, . Priyambodo, M Kanedi, and Laji Utoyo. "Growth of Hornbill Feed Seeds at Way Canguk Research Station, Bukit Barisan Selatan National Park." *Jurnal Ilmiah Biologi Eksperimen Dan Keanekaragaman Hayati (J-BEKH)* 9, no. 1 (2022): 12–23. https://doi.org/10.23960/jbekh.v9i1.207.

JATAM. "ANTAM Ruined East Halmahera." JATAM, April 16, 2021. https://jatam.org/tebet/lengkap.php?slug=antam-ruined-east-halmahera.

Keck, Markus, and Patrick Sakdapolrak. "What Is Social Resilience? Lessons Learned and Ways Forward." *Erdkunde* 67, no. 1 (2013): 5–19. https://doi.org/10.3112/erdkunde.2013.01.02.

Lakawa, Septemmy Eucharistia. *Kemurahhatian & Trauma: Imajinasi Baru Misi Kristiani*. Cetakan ke-1. With Mission 21--Evangelisches Missionswerk Basel and BPK Gunung Mulia, PT. BPK Gunung Mulia ; Mission 21 Evangelisches Missionswerk Basel, 2023.

Lin, Nan, Karen Schweers Cook, and Ronald S. Burt. *Social Capital: Theory and Research*. Sociology and Economics. A. de Gruyter, 2001.

Magnis-Suseno, Franz, M. Amin Abdullah, Said Aqiel Siradj, and Robert B. Baowollo, eds. *Menggugat Tanggung Jawab Agama-Agama Abrahamik Bagi Perdamaian Dunia*. Dialog Agama-Agama Abrahamik, Yogyakarta, Indonesia. Penerbit Kanisius, 2010.

McMillan, David W. "Sense of Community." *Journal of Community Psychology* 24, no. 4 (1996): 315–25. https://doi.org/10.1002/(SICI)1520-6629(199610)24:4<315::AID-JCOP2>3.0.CO;2-T.

Miles, Matthew B., and A. M. Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. Sage Publications, 1994.

Nadzifah, Sifaun. "Perang Sampit (Konflik Suku Dayak Dengan Suku Madura) Pada Tahun 2001." *JURNAL SOSIAL Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2022): 14–18. https://doi.org/10.33319/sos.v23i2.112.

Nanere, Jan, Randy Mangimbulude, John Lahade, Flip Litaay, Yapi Watloly, and Agus Kastanys. *Halmahera Berdarah*. 1. Yayasan Bina Masyarakat Sejahtera dan Pelestarian Alam (BIMASPELA), 2000.

Nanyonjo, Sauda. "Cultural Resilience: Communities Overcoming Adversity." *Eurasian Experiment Journal of Humanities and Social Sciences (EEJHSS)* 7, no. 3 (2025): 50–55. https://www.eejournals.org.

"Nickel Mining Industry: Structural Corruption & The Multidimensional Impact Case Study in East & Central Halmahera." Transparancy International Indonesia, 2024. https://ti.or.id/wp-content/uploads/2024/09/Industri-Keruk-Nikel_ENG_compressed.pdf?utm_source=chatgpt.com.

Nur Hidayat, Fauzan, and Sabrina Nurul Fadhila. *Nikel Halmahera: Kekayaan Alam atau Petaka Lingkungan?* EGSA UGM. n.d. https://egsa.geo.ugm.ac.id/2024/05/25/nikel-halmahera-kekayaan-alam-atau-petaka-lingkungan/.

Oxford Learner's Pocket Dictionary. 4th ed. Oxford University Press, 2011.

Palmerin Singenberger, Nuria. "Resensi: Penemuan Tradisi." *Mendokumentasikan Pinggiran*, March 5, 2021. https://dlf.uzh.ch.

Patton, Michael Quinn, and Michael Quinn Patton. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. 3 ed. Sage Publications, 2002.

Peck, M. Scott. *The Different Drum: Community-Making and Peace*. Arrow books, 1990.

Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur. *Buku Monografi Kecamatan Maba*. Monografi. Pemerintah Kabupaten Halmahera Timur, 2024.

Putera, Asrip, Endro Sukotjo, Tuti Dharmawati, and Eliyanti Agus Mokodompit. "Model of Community Empowerment Based on Local Wisdom through Corporate Social Responsibility in North Konawe District." *Asia Pacific Journal of Management and Education* 3, no. 2 (2020): 1–10. https://doi.org/10.32535/apjme.v3i2.842.

Putnam, Robert D. "Bowling Alone: America's Declining Social Capital." *Journal of Democracy* 6, no. 1 (1995): 65–78. https://doi.org/10.1353/jod.1995.0002.

Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster, 2000.

Putnam, Robert D. "Tuning In, Tuning Out: The Strange Disappearance of Social Capital in America." *PS: Political Science & Politics* 28, no. 4 (1995): 664–83. https://doi.org/10.2307/420517.

Putnam, Robert D., Robert Leonardi, and Raffaella Nanetti. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Press, 1993.

Rahman, A, A Sakurai, and K Munadi. "Indigenous Knowledge Management to Enhance Community Resilience to Tsunami Risk: Lessons Learned from *Smong* Traditions in Simeulue Island, Indonesia." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 56 (February 2017): 012018. https://doi.org/10.1088/1755-1315/56/1/012018.

Rasyid, Arbanur, Rayendriani Fahmei Lubis, Muhammad Wandisyah R. Hutagalung, Maulana Arafat Lubis, Mohd Roslan Mohd Nor, and Afifah Vinandita. "Local Wisdom Recognition in Inter-Ethnic Religious Conflict Resolution in Indonesia from Islah Perspective." *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 22, no. 1 (2023): 13. https://doi.org/10.31958/juris.v22i1.8432.

redaksi. “Warga Buli Protes Hasrat ‘Sesat’ PT Priven Lestari Menambang Gunung Wato-wato.” *TitaStory*, January 11, 2025. https://titastory.id/warga-buli-protes-hasrat-sesat-pt-priven-lestari-menambang-gunung-wato-wato/.

Remland, Martin S., Tricia S. Jones, Anita Foeman, and Dolores Rafter Arévalo. *Intercultural Communication: A Peacebuilding Perspective*. Waveland Press, Inc, 2015.

Rutten, B. P. F., C. Hammels, N. Geschwind, et al. “Resilience in Mental Health: Linking Psychological and Neurobiological Perspectives.” *Acta Psychiatrica Scandinavica* 128, no. 1 (2013): 3–20. https://doi.org/10.1111/acps.12095.

Safi, Jamin. “Konflik Komunal: Maluku 1999-2000.” *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah* 13, no. 1 (2017). https://doi.org/10.21831/istoria.v13i1.17615.

Sameto, M. B, M Marfiyanti, N Ahmad, S Syahminal, N Yanti, and M. F Bahria. “Analysis of the Values of Religious Moderation in Indonesian Local Wisdom Culture.” *International Journal of Multidisciplinary of Higher Education (IJMURHICA)* 7(3) (July 2024): 196–205. https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v/i3.231.

Santoso, Thomas. *Memahami Modal Sosial*. Pustaka Saga, 2020.

Sapsuha, M. Tahir. *Pendidikan Pasca Konflik: Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara*. Cetakan I. Penerbit & distribusi, LKiS, 2013.

Southwick, Steven M., George A. Bonanno, Ann S. Masten, Catherine Panter-Brick, and Rachel Yehuda. “Resilience Definitions, Theory, and Challenges: Interdisciplinary Perspectives.” *European Journal of Psychotraumatology* 5, no. 1 (2014): 25338. https://doi.org/10.3402/ejpt.v5.25338.

Sunyoto Usman. *Modal Sosial*. Pustaka Pelajar, 2018.

Ting-Toomey, Ttella. “Identity Negotiation Theory.” In *Sage Encyclopedia of Intercultural Competence*, vol. 1. Sage, 2015. https://www.reseachgate.net/publication/272174255_Identity_Negotiation_Theory.

Tomagola, Tamrin Amal. *Halmahera Berdarah, Ketika Semerbak Cengkeh Tergusur Asap Mesiu*. Tapak Ambon, 2001.

Ulum, M. Chazienul, and Rispa Ngindana. *Environmental governance: isu, kebijakan, dan tata kelola lingkungan hidup*. Cetakan pertama. UB Press, 2017.

“Wayback Machine.” January 3, 2014. https://web.archive.org/web/20140103011413/http://www.pdac.ca/docs/default-source/publications---papers-presentations---conventions/t-21.pdf?sfvrsn=8.

Woolcock, Michael. “The Place of Social Capital in Understanding Social and Economic Outcomes.” Human Resources Development Canada (HRDC) and OECD, 2001. https://www.researchgate.net/publication/269576288_The_Place_of_Capital_in_Understanding_Social_and_Economic_Outcome.

Zainuddin Rela, Iskandar, Abd Hair Awang, Zaimah Ramli, Yani Taufik, Sarmila Md Sum, and Mahazan Muhammad. “Effect of Corporate Social Responsibility on Community Resilience: Empirical Evidence in the Nickel Mining Industry in Southeast Sulawesi, Indonesia.” *Sustainability* 12, no. 4 (2020): 1395. https://doi.org/10.3390/su12041395.